

KESIAPAN MAHASISWA DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF KONSTRUKTIF

Oleh:

Wagiran

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This Research was studying student's readiness and expectation to the implementation of "constructive active learning", teaching strategy, to support the competency-based curriculum. A survey with quantitative approach was conducted to third semester students at the Technical Engineering Teaching Education Study Program, Faculty of Technique UNY. With simple random sampling technique there were 197 samples of students. Data collecting with questionnaire which have been tested it's validity by rational judgment and validity of construct through with factor analysis. Reliability calculated with Alpha formula of Cronbach. Data analyzed with descriptive analysis. Result of research indicate that: 1) Student expectation to constructive active study according to study demand in applying of competence-based curriculum is included at medium-high category with average 111,24 and attainment of score equal to 77,25%, 2) Readiness of student in constructive active study according to study demand in applying of competence-based curriculum is included medium-high category with average 147,42 and attainment of score equal to 72,26%. Therefore competent active study could be applied, but need efforts to improve of the readiness of student in learning

Key word : active learning, competence-based curriculum, readiness of study

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan menghadapi tuntutan era global. Dari sisi pembelajaran, KBK menghendaki adanya reorientasi pembelajaran (*classroom reform*) dari model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model ini menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik/mahasiswa menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Mulyasa 2003). Sesuai dengan prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat maka setiap peserta didik/mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran berdasarkan KBK terdapat kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik mahasiswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumberdaya yang tersedia. Adanya angin segar kebebasan tersebut akan memberi peluang pengajar/dosen yang selama ini terkungkung untuk berinovasi menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Namun demikian dalam operasionalnya masih banyak pengajar/dosen yang belum mampu memanfaatkan peluang tersebut dan tetap melakukan pembelajaran dengan paradigma lama yang kurang memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Hal ini disebabkan belum berubahnya wawasan dosen itu sendiri atau memang terdapat hambatan baik secara eksternal maupun internal untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi, penemuan-penemuan dalam teori dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa paradigma lama dalam pembelajaran yang berpusat pada dosen sudah saatnya ditinggalkan menuju paradigma baru yang lebih memberdayakan mahasiswa. Paradigma baru tersebut mengarah kepada pembelajaran konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) mahasiswa sendiri yang sedang belajar. Pengetahuan merupakan proses menjadi dan pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar. Pengetahuan dapat dibentuk secara pribadi. Semua hal lain termasuk pelajaran dan arahan dosen hanya merupakan bahan yang harus diolah dan dirumuskan oleh mahasiswa sendiri. Tanpa mahasiswa sendiri aktif mengolah, mempelajari dan mencerna ia tidak akan menjadi tahu. Maka dalam pengertian ini pendidikan atau pengajaran harus membantu mahasiswa aktif belajar sendiri (Suparno, et al, 2002).

Dalam pembelajaran konstruktivisme, peran dosen atau pendidik adalah sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu mahasiswa untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya. Dosen juga mengevaluasi apakah gagasan mahasiswa itu sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak. Sedangkan tugas mahasiswa adalah aktif belajar dan mencerna (Pannen, 2001).

Bentuk pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran mahasiswa yang aktif dan kritis. Mahasiswa tidak kosong, tetapi sudah punya pengetahuan awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang. Maka modelnya adalah model dialogal, model konsientiasi, model mencari bersama antara dosen dan mahasiswa. Model pembelajaran yang dianggap baik adalah model demokratis dan dialogis. Mahasiswa dapat mengungkapkan gagasannya, dapat mengkritik pendapat dosen yang

dianggap tidak tepat, dapat mengungkapkan pikiran yang lain dari dosen. Dosen tidak menjadi diktator yang menekankan satu jawaban benar. Pendidikan yang benar harus membebaskan mahasiswa untuk berpikir, berkreasi, dan berkembang. Mahasiswa tidak dijadikan penurut dan jadi robot tetapi menjadi pribadi yang dapat berpikir, memilih dan menentukan.

Proses pembelajaran yang optimal terjadi apabila siswa/mahasiswa yang belajar maupun guru/dosen yang membelajarkan memiliki kesadaran dan kesengajaan terlibat dalam proses pembelajaran. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri mahasiswa dan guru/dosen akan dapat memunculkan berbagai macam interaksi. Dengan demikian hakekat pembelajaran aktif adalah keterlibatan intelektual-emosional mahasiswa secara optimal dalam proses pembelajaran (Dimiyati, 2002).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mahasiswa harus belajar lebih dari sekedar mendengarkan.

Analysis of the research literature, however, suggests that students must do more than just listen: They must read, write, discuss, or be engaged in solving problems. Most important, to be actively involved, students must engage in such higher-order thinking tasks as analysis, synthesis, and evaluation. Within this context, it is proposed that strategies promoting active learning be defined as instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing (Bonwell and Eison, <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>)

Dalam rangka meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, model pembelajaran aktif yang bermakna paling tidak terdiri dari aspek dialog dan pengalaman:

This model suggests that all learning activities involve some kind of experience or some kind of dialogue. The two main kinds of dialogue are "Dialogue with Self" and "Dialogue with Others." The two main kinds of experience are "Observing" and "Doing." (Fink, <http://honolulu.hawaii.edu/tranet/committees/FacDevCom/guidebk/teachtip/active.htm>)

Hasil-hasil penelitian penerapan metode belajar aktif konstruktif (Putu Yasa, 2002; Saminan, 2001; Bangun Harahap, 2001; Riswan Jaenudin 1999, Dwiyo, 2003; Wagiran dan Didik Nurhadiyanto, 2003; Wagiran, 2003) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dikehendaki dalam KBK adalah pembelajaran yang bersifat aktif konstruktif.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran termasuk dalam lingkup perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kesiapan dosen maupun mahasiswa. Kurikulum berbasis kompetensi menempatkan pengajar/dosen sebagai fasilitator yang harus bertindak aktif memotivasi siswa agar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Dosen juga berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengelola pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan bermakna. Oleh karena itu jelas bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pengajar/dosen dan kesesuaian pola pengajarannya.

Meskipun diketahui peran pembelajaran aktif konstruktif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, salahsatu permasalahan mendasar yang ditemukan dalam penerapannya adalah pada kesiapan mahasiswa. Pengalaman peneliti dalam pembelajaran menunjukkan bahwa tidak setiap mahasiswa menyukai penerapan metode

pembelajaran ini. Sebagian mereka lebih suka diajar dengan cara pasif yaitu dosen menerangkan, mahasiswa mencatat dan diakhiri dengan ujian. Pada umumnya mereka kurang menyukai tugas-tugas sebagai upaya meningkatkan pemahaman materi. Hal ini dapat dimungkinkan karena selama bertahun-tahun mulai SD sampai SLTA terbiasa dengan model pembelajaran konvensional tersebut. Dapat pula diakibatkan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa.

Bagaimana sebenarnya kesiapan mahasiswa dalam penerapan pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan KBK, bagaimana kelayakan penerapan metode pembelajaran ini sesuai karakteristik mahasiswa, apa hambatan penerapan pola pembelajaran ini, bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut, bagaimana efektifitas metode ini di lapangan, bagaimana upaya meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam penerapan pola pembelajaran sesuai tuntutan KBK, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendesak untuk dijawab mengingat kurikulum berbasis kompetensi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan sudah mulai diterapkan. Keberhasilan penerapan KBK tergantung dari pola mengajar dan kesiapan mahasiswa itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam penerapan metode pembelajaran aktif konstruktif serta kelayakannya sesuai karakteristik mahasiswa. Dengan diketahuinya kesiapan mahasiswa tersebut dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya maupun kebijakan-kebijakan yang perlu diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran.

Berdasarkan latarbelakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi ?
2. Bagaimana gambaran kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi ?

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 179 orang mahasiswa semester 3 angkatan 2002 yang dijadikan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif non hipotesis. Pengumpulan data menggunakan angket yang digunakan untuk menjangkau data tentang: 1) harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan 2) kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Melalui *rational judgment* dan analisis faktor, instrumen dinyatakan valid serta melalui perhitungan koefisien *Alpha Cronbach* instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan prosentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai

tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup baik dengan rerata 111,24. Selain rerata hasil penelitian, dilihat dari kecenderungan skor maupun pencapaian skor kesemuanya menunjukkan kecenderungan kategori cukup baik hingga baik.

Apabila dilihat dari kecenderungan skornya maka harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi berada pada kategori cukup baik hingga baik dan tidak ada yang menyatakan kategori sedang atau rendah. Data secara rinci dapat disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1

Persentase Kecenderungan Skor Variabel Harapan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Aktif Konstruktif sesuai Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

No	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1	118 - 144	32	17,88	Tinggi
2	90 - 117	147	82,12	Cukup Tinggi
3	62 - 89	0	0	Sedang
4	36 - 61	0	0	Rendah
Jumlah		179	100.00	

Apabila dilihat dari pencapaian skornya, meskipun termasuk dalam kategori cukup baik, namun pencapaian skor tersebut masih berkisar pada angka 70% yang berarti belum pada batas atas kategori cukup baik. Oleh karena itu diperlukan upaya keras untuk meningkatkannya.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun termasuk dalam kategori cukup baik, namun dilihat dari rerata hasil penelitian, kecenderungan skor, maupun pencapaian skor harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi, belum mencapai titik maksimal dan baru pada kategori cukup baik pada batas bawah hingga menengah. Dengan demikian diperlukan upaya-upaya yang lebih serius dalam meningkatkan harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi.

Secara operasional berdasarkan data-data responden di atas serta distribusi jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan, upaya-upaya yang perlu lebih ditekankan dilakukan adalah:

a. Dalam hal harapan terhadap peran mahasiswa:

- 1) Perlunya melibatkan mahasiswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa merasa membutuhkan terhadap materi yang akan dipelajari serta menumbuhkan motivasi belajarnya. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Sebesar 63,7% mahasiswa menginginkan dilibatkan dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Namun demikian terdapat 36,6% mahasiswa yang tidak tertarik untuk terlibat dalam menentukan tujuan pembelajaran. Kelompok terakhir inilah yang perlu mendapatkan perhatian, dengan pemberian motivasi dan penyadaran serta pelibatan dalam pembelajaran.

- 2) Perlunya melibatkan mahasiswa dalam merumuskan kegiatan pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan aktivitas dan kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan merupakan ajang untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara lebih bermakna. Sebagian besar mahasiswa (82,7%) menyatakan sangat setuju hingga setuju apabila terlibat dalam merumuskan kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu disambut positif disertai upaya peningkatan peran mahasiswa
- 3) Dalam pembelajaran mahasiswa adalah yang harus lebih aktif dari dosen. Hal ini memerlukan upaya-upaya yang tidak ringan dalam mengaktifkan mahasiswa. Namun demikian keinginan mahasiswa yang sebagian besar (81%) menyatakan sangat setuju hingga setuju bila mahasiswa lebih aktif daripada dosen merupakan masukan dan potensi yang layak dimanfaatkan serta dioptimalkan.

b. Dalam hal harapan terhadap peran dosen:

- 1) Dosen hendaknya tidak mendominasi perkuliahan tetapi lebih banyak memberi rangsangan mahasiswa supaya aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa (98,8%) menyatakan setuju hingga sangat setuju bila dalam perkuliahan dosen tidak lagi mendominasi perkuliahan. Hal ini merupakan potensi yang besar dalam rangka penerapan pembelajaran aktif. Karakteristik seperti inilah yang diinginkan dalam pembelajaran aktif konstruktif

- 2) Dosen harus menguasai bahan secara mendalam. Hal ini tentu merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Salahsatu ciri kompetensi mengajar baik guru maupun dosen adalah penguasaan bahan. Dengan penguasaan bahan yang mendalam akan dimungkinkan lebih banyak cara dalam penyampaianya. Sebanyak 96,7% mahasiswa setuju hingga sangat setuju bila dosen harus menguasai materi secara mendalam
- 3) Dalam perkuliahan hendaknya dosen mulai mengurangi penggunaan metode ceramah. Mengurangi metode ceramah yang dimaksud tentu bukan menghilangkan, karena hampir pasti pembelajaran tidak akan dapat dilepaskan dari ceramah. Namun demikian penggunaan metode ceramah secara murni dan taat asas dirasa kurang memberi ruang gerak mahasiswa untuk mengembangkan konstruksi pengetahuannya dan bahkan mengakibatkan kebosanan. Sebesar 78,7% mahasiswa menyatakan setuju hingga sangat setuju bila perkuliahan tidak didominasi oleh ceramah.
- 4) Dosen harus memperhatikan irama belajar masing-masing mahasiswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang diharapkan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran yang diharapkan akan menuju pembelajaran individual yaitu siswa akan belajar sesuai dengan kecepatan belajar dan pola belajar masing-masing. Dengan cara ini diharapkan siswa mampu menemukan pola belajar yang paling efektif baginya yang bermanfaat bagi peningkatan penguasaan materi

pembelajaran/kompetensi. Sebanyak 94,4% mahasiswa setuju hingga sangat setuju bila dosen harus memperhatikan irama belajar masing-masing mahasiswa.

c. Dalam hal harapan terhadap program dan metode pembelajaran

- 1) Perkuliahan hendaknya diarahkan untuk menemukan "belajar bagaimana belajar". Hal ini penting mengingat kemampuan belajar bagaimana belajar sangat diperlukan bagi upaya belajar sepanjang hayat. Dengan diketemukannya pola belajar yang sesuai akan membantu mahasiswa untuk terbiasa memikirkan sesuatu hal guna mengatasi permasalahan. Sebanyak 83,2% mahasiswa setuju hingga sangat setuju bila pembelajaran lebih kearah menemukan " belajar bagaimana belajar".
- 2) Pembelajaran harus menantang mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara bebas dan terkendali. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Sebanyak 74,9% mahasiswa menyatakan setuju hingga sangat setuju bila perkuliahan dilakukan secara bebas terkendali. Namun demikian masih terdapat 24% responden yang tidak menyukai suasana belajar secara bebas. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya penyadaran dan peningkatan motivasi.
- 3) Dosen hendaknya selalu memberi tugas-tugas dalam membantu penguasaan materi. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa bersifat pengayaan untuk

membantu menguasai suatu materi pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa (81%) menyatakan setuju hingga sangat setuju dengan tugas-tugas yang diberikan dosen.

- 4) Disamping memberi tugas, dosen hendaknya dengan segera memberitahu hasil tugas dari mahasiswa. Hal ini penting agar mahasiswa mahasiswa dapat melakukan introspeksi diri sampai dimana kemampuannya, umpan balik dan langkah perbaikannya. Dengan penyerahan hasil tugas dengan segera, diharapkan mahasiswa segera memperoleh umpan balik, serta tidak terjadi kesalahan yang telah dilakukannya terdahulu (kesalahan berulang). Sebanyak 96,6% mahasiswa mengharapkan hasil penilaian segera diberitahukan.
- 5) Penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes namun juga sikap dan prosesnya. Sebagian besar mahasiswa (91,7%) menyatakan setuju hingga sangat setuju bila penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes saja namun juga harus melinbatkan aspek-aspek yang lain. Hal ini sesuai dengan karakteristik penilaian dalam penerapan KBK yaitu penilaian dengan berbasis kelas dengan variasi tekniknya.
- 6) Pembelajaran perlu diarahkan kepada pembelajaran kelompok. Dengan pembelajaran ini diharapkan tercipta interaksi positif antar mahasiswa, penguji dan pembimbing yang akan membantu mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya. Sebagian besar mahasiswa (87,2% menyatakan setuju bila pembelajaran diarahkan pada tugas-tugas mandiri)

- 7) Tujuan belajar hendaknya didiskusikan dengan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa merasa berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap tugas belajarnya.
- 8) Pembelajaran hendaknya lebih kearah individual. Sebanyak 45,8% menyatakan setuju hingga sangat setuju dengan pembelajaran individual. Model pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan KBK. Dengan demikian hal ini akan berkait pula dengan karakteristik mahasiswa yang beragam dari sisi kemampuannya. Masih terdapat 54,2% mahasiswa yang kurang setuju hingga tidak setuju terhadap pembelajaran individual. Mengingat jumlahnya yang besar maka hal ini perlu mendapatkan perhatian. Upaya penyadaran dan pemberian motivasi tentang pentingnya pembelajaran yang memperhatikan mahasiswa secara individual.
- 9) Pembelajaran hendaknya diarahkan pada pembelajaran sistem modul. Sebesar 82,7% setuju hingga sangat setuju bila pembelajaran dilakukan dengan modul. Informasi ini tentunya harus segera ditindaklanjuti.
- 10) Dosen hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong partisipasi mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kompetensi yang dipelajari. Sebagian besar responden 86,6% menyatakan setuju hingga sangat setuju dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dosen

- 11) Penggunaan metode-metode pemecahan masalah dalam pembelajaran. Pendekatan pemecahan masalah merupakan salahsatu metode pembelajaran seiring penerapan KBK serta pembelajaran aktif konstruktif. Melalui pemecahan masalah diharapkan akan tercipta suasana kelas yang mendukung. Tingginya mahasiswa (91,2%) yang menginginkan dipergunakannya metode pemecahan masalah merupakan masukan yang amat berharga.
- 12) Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata. Pembelajaran kontekstual dirasa cocok untuk diterapkan dalam suasana pembelajaran aktif konstruktif. Sebesar 96,6% responden menyatakan setuju hingga sangat setuju bila pembelajaran menggunakan benda maupun lingkungan nyata. Dengan model pembelajaran ini diharapkan mahasiswa lebih bersemangat dan lebih mengetahui tujuan belajarnya.
- 13) Dosen hendaknya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan/industri. Sebesar 92,2% mahasiswa menyatakan setuju hingga sangat setuju bila pembelajaran terkait erat dengan situasi di lapangan/industri. Dengan pengamatan langsung terhadap benda/alat/mesin tersebut diharapkan mahasiswa mampu memperoleh gambaran menyeluruh dan kontekstual tentang tugasnya.

d. Dalam hal kesiapan terhadap situasi belajar (hubungan mahasiswa dan dosen)

- 1) Perkuliahan tidak harus dilakukan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai kritis terhadap pembelajarannya. Pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan di industri, masyarakat maupun pada kondisi alam tertentu.
- 2) Pembelajaran harus mengaktifkan mahasiswa. Hal ini merupakan informasi yang berguna bagi pengajar/dosen dalam menentukan strategi mengajar yang tepat. Potensi ini ditambah lagi dengan 73,7% responden menyatakan persetujuannya, sedangkan yang lain masih butuh perbaikan.
- 3) Dosen harus lebih banyak berinteraksi daripada ceramah. Sudah saatnya metode ceramah digunakan tidak secara dominan. Sebanyak 96,6% responden menyatakan setuju hingga sangat setuju bila dosen mulai mengurangi ceramahnya.
- 4) Dosen hendaknya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan caranya masing-masing. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam KBK yang menghendaki pembelajaran secara individual, bermakna dan tuntas.

d. Dalam hal harapan terhadap sarana belajar dan media

- 1) Dosen hendaknya menggunakan sumber-sumber belajar terbaru (*up to date*). Sebagian besar responden (95,1%) menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa dosen hendaknya menggunakan bahan-bahan terbaru. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian. Pemanfaatan teknologi

informasi khususnya internet menjadi tuntutan agar didapat informasi-informasi terbaru.

- 2) Perkuliahan akan lebih baik menggunakan sumber belajar langsung di lapangan/industri. Sebanyak 95,5% responden setuju bila perkuliahan akan lebih bermakna bila dilakukan pada kondisi nyata di lapangan/industri. Dengan demikian menjadi tanggungjawab dosen untuk menemukan komposisi perkuliahan yang efektif dengan mempertimbangkan penggunaan media atau pemanfaatan situasi nyata di lingkungan kerja/industri

- 3) Pembelajaran hendaknya menggunakan media yang bervariasi. Penggunaan media yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan kejelasan materi maupun daya tarik penyampaian materi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya serap mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa (96,1%) menyatakan setuju hingga sangat setuju bila pembelajaran menggunakan media yang bervariasi. Menjadi tugas dosen untuk menemukan formula media yang sesuai.

Kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup baik dengan rerata sebesar 147,42. Selain rerata hasil penelitian, dilihat dari kecenderungan skor maupun pencapaian skor kesemuanya menunjukkan kecenderungan kategori cukup baik hingga baik. Apabila dilihat dari kecenderungan skornya maka

kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi berada pada kategori cukup baik hingga baik dan tidak ada yang menyatakan kategori sedang atau rendah. Data secara rinci dapat disajikan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2.

Persentase Kecenderungan Skor Variabel Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Aktif Konstruktif sesuai Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

No	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1	166 - 204	4	2,23	Tinggi
2	127,5 - 165,75	172	96,09	Cukup Tinggi
3	85 - 127,25	3	1,68	Sedang
4	51 - 84	0	0	Rendah
Jumlah		179	100.00	

Apabila dilihat dari pencapaian skornya, meskipun termasuk dalam kategori cukup baik, namun pencapaian skor tersebut masih berkisar pada angka 70% yang berarti belum pada batas atas kategori cukup baik. Oleh karena itu diperlukan upaya keras untuk meningkatkannya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun termasuk dalam kategori cukup baik, namun dilihat dari rerata hasil penelitian, kecenderungan skor, maupun pencapaian skor kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi, belum mencapai titik maksimal

dan baru pada kategori cukup baik pada batas bawah hingga menengah. Dengan demikian diperlukan upaya-upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Secara operasional berdasarkan saran-saran responden serta distribusi jawaban responden dalam butir-butir pertanyaan maka selain melakukan peningkatan pelaksanaan seluruh tugas dan fungsi, upaya-upaya yang perlu lebih ditekankan dilakukan adalah:

a. Dalam hubungannya dengan kesiapan siswa

- 1) pada umumnya mahasiswa (79,9%) merasa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Hal ini merupakan informasi yang menggembirakan dan perlu dilakukan upaya-upaya peningkatannya
- 2) Dalam pembelajaran hendaknya dosen selalu memberikan tugas-tugas sebagai upaya meningkatkan pemahamannya. Sebesar 86% responden menyatakan senang dengan tugas-tugas perkuliahan
- 3) Pembelajaran kelompok merupakan salahsatu alternatif pembelajaran yang layak diterapkan sebagai variasi, mengingat 82,7% responden menyatakan selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok
- 4) Pembelajaran perlu lebih menggali kemandirian mahasiswa. Sebesar 83,2% responden menyatakan bahwa tidak terlalu bergantung pada penjelasan dosen, yang terpenting adalah pokok-pokok materi
- 5) Perlu peningkatan motivasi mahasiswa dalam belajar. Sebesar 72,6% responden menyatakan bahwa tujuan

utama mengikuti perkuliahan bukan semata-mata mendapatkan nilai.

- 6) Perlunya peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam pembelajaran, Sebesar 47,5% responden menyatakan tidak siap apabila dites sewaktu-waktu, namun 52,5% responden menyatakan siap di tes kapan saja.
- 7) Perlunya kesadaran pentingnya keaktifan mahasiswa. Sebanyak 76,5% responden mengemukakan bahwa materi yang disampaikan dosen tidak akan ada gunanya kalau mahasiswa tidak aktif
- 8) Perlunya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lapangan. Hal ini berguna bagi peningkatan pemahaman maupun motivasi mahasiswa

b. Dalam hubungannya dengan kesiapan terhadap peran dosen

- 1) Dosen bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini telah disadari oleh mahasiswa, terbukti 91,6% responden beranggapan bahwa dosen bukan satu-satunya sumber dalam pembelajaran. Hal ini tentu harus mendapat dukungan baik berupa bahan-bahan pustaka maupun kemudahan akses informasi
- 2) Perlunya peningkatan keberanian mahasiswa menyampaikan pendapat. Sebanyak 81,5% responden tidak merasa canggung dalam menjawab maupun menyampaikan usul kepada dosen

c. Dalam hubungannya dengan kesiapan terhadap program dan metode pembelajaran

- 1) Perlunya penggunaan metode yang bervariasi. Sebesar 60,9% responden menyatakan setuju dengan metode yang bervariasi, namun 39,1 kurang menyenangkan
- 2) Tugas-tugas perlu diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman. Sebesar 81,6% responden merasa senang dengan tugas-tugas yang diberikan dosen.
- 3) Pembelajaran kelompok sebagai salahsatu alternatif pembelajaran layak diujicobakan. Sebesar 86,6% responden menyatakan senang dengan pembelajaran kelompok. Demikian pula perkuliahan dengan tugas mandiri

d. Dalam hubungannya dengan kesiapan terhadap situasi belajar

- 1) Perlunya penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Sebesar 97,2% responden merasa senang berpartisipasi dalam pembelajaran
- 2) Perlunya dibangun hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa. Sebesar 84,9% responden tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, menyanggah, bertanya ataupun menjawab pertanyaan dosen

e. Dalam hubungannya dengan kesiapan terhadap sarana belajar dan media

- 1) Perlu memotivasi mahasiswa agar mencari rujukan-rujukan buku maupun informasi elektronik. Sebanyak 92,2% responden menyatakan selalu mencari buku-buku referensi perkuliahan

- 2) Perlunya penyediaan sumber-sumber pustaka terbaru ataupun kemudahan akses informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Harapan mahasiswa terhadap pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi termasuk dalam kategori cukup tinggi dengan rerata 111,24 dan pencapaian skor sebesar 77,25%.
2. Kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi termasuk dalam kategori cukup tinggi dengan rerata 147,42 dan pencapaian skor sebesar 72,26%.

Saran

Beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti berdasarkan hasil penelitian di atas antara lain:

1. Dengan ditemukannya informasi harapan dan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif sesuai tuntutan pembelajaran dalam penerapan KBK merupakan informasi yang perlu segera ditindaklanjuti secara cermat agar didapatkan hasil yang optimal. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran merupakan ujung tombak bagi peningkatan kualitas lulusan,
2. Perlu dilakukan kajian mendalam menyangkut faktor-faktor yang berkaitan serta penyiapan unsur-unsur pendukung pembelajaran,

3. Perlu dilakukan kajian dan penelitian lanjutan yang lebih rinci untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang harapan dan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran aktif konstruktif

Daftar Pustaka

- Suparno (2002). *Reformasi pendidikan: Sebuah rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bangun Harahap (2001) "Model pengajaran konstruktivis dalam pembelajaran rangkaian listrik. *Pelangi Pendidikan*, Vol. 8, Desember 2001
- Bonwell, Charles C & Eison, James A. (tt). *Active learning: Creating excitement in the classroom* Website: <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>
- Chomaidi (1992) *Aktivitas mengajar, pendaan gunaan media pengajaran dalam peranannya terhadap motivasi belajar siswa SMA Kodya Yogyakarta*. Tesis. Program Pasca Sarjana UNY.
- Dimiyati (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fink, Dee. (tt). *Active learning*. Website: <http://honolulu.hawaii.edu/intranet/committees/FacDevCom/guidebk/teachtip/active.htm>
- Mulyasa (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Pannen (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: PPUT Ditjend Dikti.

Putu Yasa (2002). Pembelajaran mekanika dengan pendekatan partisipatif menggunakan modul berwawasan logika matematika dan anlogi pada jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No. 2, Th. XXXV, April 2002

Riswan Jaenudin (1999). Penggunaan model assessment portofolio dalam penilaian hasil belajar di sekolah dasar. *Forum Kependidikan*, Tahun 19, Nomor 1, November, 1999

Wagiran (2003). "Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran cooperative learning dalam matakuliah Teori Proses Pemesinan III pada mahasiswa jurusan Teknik Mesin FT. Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Dinamika Volume I, Nomor 1, Mei 2003. Hal: 12-17*

Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003). *Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan problem based learning berbasis kemandirian dan reduksi miskonsepsi dalam mata diklat perhitungan dasar konstruksi mesin siswa kelas I SMK Swasta Piri I Yogyakarta*. Laporan Penelitian: Lemlit UNY

Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003). *Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui problem based learning berbasis kemandirian dan reduksi miskonsepsi dalam mata kuliah matematika teknik*. Laporan Penelitian: Lemlit UNY